

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI di SEKOLAH DASAR (SD)**Hikmatu Ruwaida**

STIQ Rakha Amuntai

Email : ruwaida0212@gmail.com

Nida Mauizdati

STIQ Rakha Amuntai

Email : nida.m39@gmail.com

Muhammad Nasir

STIQ Rakha Amuntai

Email : nasirmuning@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting diimplementasikan di Sekolah Dasar, mengingat pengembangan potensi baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi fondasi dan titik awal penentu perkembangan pada level selanjutnya. Keberagaman peserta didik menjadi tantangan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, serta membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Berdasarkan hal inilah penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pembelajaran berdiferensiasi di SD dengan mengacu pada prinsip teori belajar anak usia SD. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang menganalisis data yang bersumber dari jurnal penelitian pembelajaran berdiferensiasi dan model pembelajaran berdiferensiasi di SD. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran berdiferensiasi di SD terdiri dari 3 bentuk. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi konten, Contohnya, pembelajaran matematika kelas 1 topik membandingkan ukuran menggunakan meteran dengan mengukur benda yang disukai, maka benda yang diukur akan berbeda-beda. Kedua, pembelajaran berdiferensiasi proses, guru memperkenalkan perkalian dengan berbagai cara berdasarkan kesiapan peserta didik setelah melalui pre-asesmen. Misalnya, tabel angka digunakan untuk peserta didik yang memerlukan bantuan media dalam penjumlahan berulang; tanpa media jika peserta didik sudah mampu; dan menggunakan strategi mental math pada peserta didik yang lebih ahli. Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi produk, contohnya guru kelas 5 pada Pelajaran Bahasa Indonesia akan menilai kemampuan peserta didik untuk menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dari cerita. Kelompok yang berminat menulis, menganalisisnya dengan menulis cerita berdasarkan topik yang dipilih; yang berminat berdiskusi/berbicara, menganalisis dengan menggunakan media video/presentasi; yang berminat pada sosiodrama, menganalisisnya dengan menampilkan drama sederhana.

Kata Kunci : *Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting diimplementasikan di Sekolah Dasar (SD), mengingat pada level pendidikan dasar, pengembangan potensi baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi fondasi awal dan titik awal penentu perkembangan peserta didik pada level pendidikan selanjutnya. Pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik sangat dituntut di era sekarang dan diharapkan pembelajaran mampu menjawab kebutuhan untuk memahami dan merespon keberagaman gaya belajar, keterampilan, minat, dan tingkat kecepatan belajar peserta didik,¹ sehingga pembelajaran berdiferensiasi menjadi suatu pilihan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bagi karakteristik peserta didik yang beragam. Keberagaman peserta didik menjadi tantangan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mereka mendapatkan hasil yang maksimal. Selanjutnya pembelajaran berdiferensiasi selain mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik juga membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Apabila guru bisa memetakan kemampuan peserta didik di kelasnya masing-masing, maka guru akan lebih mudah untuk membuat persiapan pembelajaran dan melaksanakannya.²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bima dan Jamaris³, berdiferensiasi IPAS berdampak positif pada kreativitas dan prestasi belajar peserta didik, dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai kreativitas peserta didik dari 60,69 menjadi 87,21. Selain itu, pembelajaran ini juga meningkatkan hasil belajar peserta didik dari nilai awal 75,45 menjadi 88,86. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi IPAS dengan teori belajar humanistik dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik. Ada beberapa strategi yang digunakan guru dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Sebagaimana hasil penelitian Amyseza, Fitri dan Chandra⁴, strategi pembelajaran berdiferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan. Berdiferensiasi konten berupa penggunaan media video serta penggunaan media belajar papan pintar perkalian. Sementara untuk kegiatan pembelajaran di kelas, guru menggunakan media wordwall quiz. Pada diferensiasi produk, peserta didik ditugaskan untuk membuat popup yang ditempelkan pada buku tulis masing-masing. Produk akhir hasil belajar tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan asesmen formatif untuk mengetahui kemajuan kompetensi masing-masing individu.

Pada tingkat sekolah dasar dengan rentang usia 6-13 tahun berada pada level kognitif operasional konkret yang mengindikasikan bahwa mereka berada pada tahap belajar dengan benda sebenarnya, bukan sekedar berimajinasi tanpa diimbangi dengan visual objek yang dimaksud. Maka dari itu, pada pembelajaran berdiferensiasi, guru hendaknya tetap memegang prinsip bahwa dengan keberagaman gaya belajar, peserta didik tetap memerlukan sumber belajar yang sesuai dengan level kognitif mereka.

¹Chairul Azmi, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema Perkembangan Teknologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (March 30, 2024): h. 264, <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1246>.

²Dini Xena Dista, Neni Hermita, and Retno Agnes Triani, "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (April 7, 2024): h. 994, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.964>.

³Bima Prakarsa Arzfi and Jamaris Jamna, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Sekolah Dasar," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (January 31, 2024): h. 46, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>.

⁴Fitri Indriani Fitri Indriani, Amyseza Prabaningtyas, and Candra Kurniasari, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 9, no. 1 (May 20, 2024): h. 25-29, <https://doi.org/10.32505/azkiya.v9i1.8369>.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ervilia dan Fauzi⁵ bahwa kelompok peserta didik dengan gaya belajar visual diberikan tugas melalui media gambar-gambar. Kelompok peserta didik dengan gaya kinestetik diberikan tugas melalui kegiatan mengamati interaksi sosial secara langsung dilingkungan sekolah. Sedangkan kelompok peserta didik dengan gaya belajar membaca dan menulis diberi tugas melalui media buku (teks bacaan) yang kemudian mereka diarahkan untuk menulis ulang dengan tulisan yang ringkas dan Bahasa mereka masing-masing.

Mengacu pada konsep Merdeka belajar maka seyogyanya guru menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, mendorong peserta didik untuk bersemangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi. Kreativitas guru sangat penting dalam menciptakan suasana yang membuat peserta didik betah, menikmati materi pelajaran, dan tetap termotivasi dalam belajar⁶. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa setiap peserta didik merasa didukung selama proses pembelajaran. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki tantangan atau kebutuhan khusus, baik dalam hal materi, fasilitas, kesehatan, maupun motivasi, untuk memastikan bahwa mereka tetap memiliki semangat belajar yang tinggi. Mengutip teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak usia 6-12 tahun berada pada tahap operasonali konkrit. Anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis tentang objek konkret dan peristiwa. Anak-anak pada tahap ini dapat memahami konsep-konsep yang konkret, seperti volume, waktu, ruang, dan jumlah, tetapi mereka masih kesulitan dengan konsep abstrak. Oleh sebab itu, pengalaman langsung dengan objek dan situasi nyata masih sangat penting untuk pengembangan kognitif anak-anak. Berangkat dari hal inilah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dengan mengacu pada prinsip teori belajar anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai sumber datanya⁷, memaksimalkan pemanfaatan fungsi sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan⁸, bekerja pada tataran analitik berdasarkan fakta-fakta konseptual ataupun fakta-fakta teoritis⁹.

Studi literatur ini akan menganalisis data-data yang bersumber dari jurnal penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar kemudian. Penelitian ini¹⁰ menggunakan tiga langkah untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan yaitu, pertama pencarian dan penyaringan literatur; Kedua menganalisis dan melakukan sintesis data; dan ketiga menyajikan dalam bentuk tulisan. Batasan pencarian data-data pada

⁵Santi Ervilia and Amin Fauzi, "Implementasi Pendekatan Kooperatif Dan Kolaboratif Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (May 10, 2024): h.69, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3837>.

⁶Ahmad Zain Sarnoto, "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 3 (March 6, 2024): h. 15934, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>.

⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), h. 13.

⁸M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1–2.

⁹Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian* (Literasi Nusantara, 2020), h. 9.

¹⁰Grey Magaiza and Shadreck Muchaku, "Curriculum Enablement and Posthumanism: Pathways for Creating and Implementing a Community Development Curriculum," *Journal of Curriculum Studies Research* 5, no. 1 (March 14, 2023): 163–64, <https://doi.org/10.46303/jcsr.2023.12>.

sumber yaitu pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD). Penulis melakukan pencarian artikel pada beberapa pangkalan data yakni Google Cendekia. Yang paling utama dalam studi ini adalah sintesis data. Sintesis lebih dari sekedar daftar temuan dari penelitian¹¹. Proses sintesis mencoba untuk mengintegrasikan informasi dari studi lain untuk menghasilkan jawaban yang lebih baik terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Proses ini melalui langkah-langkah analitik umum yakni mencari pola dalam data dan mengintegrasikannya untuk menjawab tujuan penelitian yakni menganalisis menganalisis pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar.

PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Guru memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dan tidak diberi perlakuan yang sama, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda pada setiap peserta didik ataupun pembelajaran yang membedakan peserta didik yang pintar dan peserta didik yang sebaliknya. Untuk itu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru harus memikirkan tindakan yang masuk akal untuk digunakan.¹²

Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi ialah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Namun pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus mengajar 26 orang peserta didik dengan menggunakan 26 cara yang berbeda. Bukan juga guru harus memberikan banyak soal kepada peserta didik yang mengerjakan lebih cepat dari pada peserta didik yang lainnya. Pembelajaran berdiferensiasi bukan juga berarti guru harus mengelompokkan peserta didik yang pintar dengan yang pintar dan peserta didik yang kurang pintar dengan yang kurang pintar juga. Bukan pula memberikan setiap peserta didik tugas yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson¹³ adalah kondisi dimana peserta didik akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang peserta didik.

Kesiapan belajar (readiness) merupakan kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas harus mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa yang akan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka, sedangkan dengan lingkungan belajar yang tepat dan dengan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.¹⁴ Salah satu komponen kesiapan belajar ini adalah minat. Minat ini merupakan salah satu faktor pertimbangan dalam merancang tujuan pembelajaran. Dengan minat

¹¹Mark Newman and David Gough, "Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application," in *Systematic Reviews in Educational Research*, ed. Olaf Zawacki-Richter et al. (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2020), 14, https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7_1.

¹²Mahfudz MS, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya," *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2 (February 9, 2023): h. 534, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>.

¹³Lucky Taufik Sutrisno and Asep Hery Hernawan, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Masih Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung," *Collase: Journal of Elementary Education* 6, no. 1 (2023): h. 114.

¹⁴Suwartiningsih Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 2 (December 2021): h. 83, <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.

pula akan membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar. Saat kesiapan belajar peserta didik sudah dapat terukur dengan baik maka keterampilan atau ide yang familiar bagi peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka.

Ada pula yang disebut dengan profil belajar peserta didik yang secara khusus adalah pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan belajar yang tepat untuk peserta didik.

Pembelajaran yang berdiferensiasi memudahkan guru untuk memberikan lingkungan belajar yang maksimal untuk peserta didik sesuai yang mereka butuhkan, yang sangat mungkin berbeda satu sama lain.¹⁵ Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk membantu semua peserta didik dalam proses belajar. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru dapat lebih memahami dan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh semua peserta didik.

Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan menghadirkan materi yang sesuai dengan tingkat kesulitan individu, peserta didik akan lebih mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya, maka motivasi belajar mereka pun meningkat. Tujuan penting lainnya adalah membentuk peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi, peserta didik diajak untuk belajar secara mandiri dan menghargai keberagaman di antara teman-teman sekelas. Yang terakhir adalah untuk meningkatkan kepuasan guru dalam mengajar. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru merasa tertantang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam strategi pengajaran, sehingga proses mengajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi guru itu sendiri.¹⁶

Tomlinson menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang efektif memiliki empat ciri utama. Pertama, pembelajaran merupakan konsep dan prinsip memberikan dorongan. Seluruh peserta didik memiliki peluang untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan konsep-konsep kunci mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Seluruh peserta didik memahami prinsip-prinsip kunci yang menjadi dasar belajar. Pembelajaran mampu melibatkan peserta didik yang sulit belajar untuk berkembang dan menggunakan kekuatan ide-idenya secara optimal. Pada saat yang sama, peserta didik dapat mahir memperluas pemahamannya dan mengaplikasikan konsep-konsep kunci dari prinsip-prinsip belajar. Dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda ini pula lah maka guru dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan, strategi, metode serta

¹⁵Mariati Purba, et al. eds. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* ((Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), h. 29, <https://online.fliphtml5.com/ajsnb/oswn/>.

¹⁶Marlina Marlina, et al. eds. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: PLB FIP UNP, 2019), h. 8, <http://repository.unp.ac.id/23547/>.

media yang bervariasi guna memfasilitasi proses belajar mereka sehingga mencapai hasil yang ditetapkan.¹⁷

Kedua, dalam kurikulum, penilaian berkelanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik diintegrasikan secara menyeluruh. Guru harus mendorong peserta didik ketika peserta didik membutuhkan pelajaran tambahan, serta bimbingan dan perluasan eksplorasi ketika terdapat indikasi peserta didik atau sekelompok peserta didik telah siap untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih kompleks.¹⁸ Ketiga, disaat tertentu tugas yang diberikan juga dapat dikembangkan berdasarkan kombinasi kesiapan belajar,¹⁹ minat, dan profil gaya belajar peserta didik dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memperkenalkan materi baru sesuai dengan kesiapan dan tahapan perkembangan belajar peserta didik. Keempat, peserta didik secara aktif menggali dan mengeksplorasi pengetahuan dengan bimbingan dan diarahkan oleh guru. Dalam kelas, akan terjadi beragam aktivitas secara berkesinambungan, yang menyebabkan peran guru berubah menjadi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pemberi informasi.

Contoh dari kelas yang diterapkan pendidikan berdiferensi adalah saat pembelajaran,²⁰ guru memakai berbagai cara agar peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai kegiatan guna mempelajari materi baru. Guru juga merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik mampu memaksimalkan setiap potensinya, dimana peserta didik dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari.

Tomlinson dan Moon sebagaimana yang dikutip oleh Heny Kristiani²¹ menyatakan bahwa perlu lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran jika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yakni meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang menyenangkan, yang dirasakan peserta didik maupun gurunya.

Ada pula penilaian berkelanjutan yang dilaksanakan secara terus menerus selama pembelajaran sehingga guru selalu mengevaluasi pencapaian proses belajar peserta didiknya. Penilaian berkelanjutan ini juga diawali dengan penerapan penilaian diagnostik pada awal pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa hal,²² seperti memerintahkan peserta didik untuk melengkapi lembar KW (Know-Want to Know). Pada kolom "Know," guru menanyakan kepada peserta didik mengenai hal-hal apa yang sudah mereka ketahui mengenai pelajaran yang akan dibahas ke dalam kolom "Know". Di sisi lain, di kolom "Want to know". Peserta didik di minta untuk mencatat apa pun yang ingin mereka ketahui tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Bisa juga dengan melakukan Brainstorming²³ kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai,

¹⁷Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, and Apri Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Jawa Timur: AE Media Grafika, 2017), h. 33.

¹⁸ Ibadullah Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, and Apri Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Jawa Timur: AE MEDIA GRAFIKA, 2017), h. 33.

¹⁹ Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, dan Apri Kartikasari, h. 34.

²⁰Jayanti et al., *Numerasi Pembelajaran Matematika SD Berbasis E-Learning* (Palembang: Bening Media Publishing, 2023), h. 34.

²¹Heny Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instrctions) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), h. 19.

²² Heny Kristiani et al., h. 20-21.

²³ Heny Kristiani et al., h. 21.

dengan menggunakan pertanyaan tersebut, guru dapat memahami sejauh mana kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang akan diajarkan, termasuk semua aspek yang terkait dengan materi tersebut. Menyelenggarakan pre-tes guna membantu guru mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menguasai materi, menentukan sumber bahan yang akan digunakan untuk mempelajari materi, memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai, serta mengukur sejauh mana pengetahuan mereka mengenai materi tersebut.

Konsep belajar seperti ini sebenarnya berangkat dari teori pembelajaran kognitif yang menekankan pada perubahan tingkah laku dalam pembelajaran²⁴. Selain itu, teori ini juga menekankan faktor pengalaman peserta didik sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Teori pembelajaran kognitif ini menegaskan bahwa pengalaman akan banyak membantu peserta didik dalam pemerolehan informasi baru yang didapatkannya saat proses belajar. Oleh sebab itu, dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi menginisiasi pembelajaran yang menjawab kebutuhan belajar peserta didik, menyesuaikan dengan kesiapan belajar, pengalaman, dan gaya belajar mereka. Satu topik bisa dipelajari dengan model yang bervariasi menyesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik terhadap pengetahuan atau pengalaman yang sudah mereka peroleh sebelumnya.

Pembelajaran Berdiferensiasi Konten di Sekolah Dasar (SD)

Konten ialah sesuatu yang telah diajarkannya terhadap guru/sesuatu yang telah dipelajari peserta didik yang ada di kelas.²⁵ Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 macam membuat konten pelajaran yang berbeda-beda yakni; pertama, konten disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Contohnya, dalam melakukan diferensiasi konten, guru matematika di kelas 6 mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik. Mereka diajarkan penanganan data sederhana. Setelah dilakukan analisis profil dan kebutuhan mereka, peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok peserta didik yang sudah paham konsep dasar statistik, mean, median, modus; Kelompok peserta didik yang perlu memperbaharui pemahaman tentang mean, median, modus; Kelompok peserta didik yang sudah sangat siap untuk menghadapi tantangan terhadap penanganan data.²⁶ Maka dalam hal ini, guru kemudian membagi aktivitas kelas menjadi beberapa kelompok;

Kelompok 1; Kelompok yang telah paham melakukan latihan dengan menggunakan studi kasus dari guru dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.²⁷ Kelompok 2; Peserta didik yang perlu mengulang pemahamannya. Di kelompok ini, peserta didik akan mendapatkan pengajaran ulang mengenai latihan soal yang sebelumnya telah mereka kerjakan di kelas sebagai upaya penguatan materi oleh guru. Kelompok 3; Peserta didik yang siap untuk dihadapkan pada tantangan. Pada kelompok ini, peserta didik akan diberikan tantangan dengan melakukan praktik mandiri. Mereka

²⁴Wiwik Widyati, "Belajar dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme," *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan* 3, no. 2 (2014): h.185

²⁵Dina Irdhina, et al, eds. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), h. 11.

²⁶Mariati Purba, et al, eds. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), h. 54.

²⁷ Mariati Purba, h. 55.

akan melakukan survei dan mengumpulkan data dari sekolah, kemudian mengelompokkan data tersebut untuk mencari mean, median, dan modus.²⁸

Guru sebagai fasilitator pembelajaran akan memilih konten yang disesuaikan dengan minat peserta didik agar lebih menarik dan relevan bagi mereka.²⁹ Contohnya, dalam pembelajaran matematika kelas 1 topik membandingkan ukuran menggunakan meteran dengan mengukur benda yang disukai, peserta didik yang menyukai alam dapat mengukur tinggi tanaman A dan B, Peserta didik yang menyukai seni dapat mengukur lukisan dinding, dan Peserta didik yang menyukai kegiatan olahraga dapat mengukur Panjang tali yang mereka gunakan untuk lompat tali.

Diferensiasi konten juga dapat dilakukan berdasarkan gaya belajar peserta didik. Sebagai contoh, guru kelas 3 SD mengajar IPAS dengan topik energi di sekitar kita dengan memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Setelah memperhatikan profil peserta didik, guru memberikan materi sesuai dengan profil belajar mereka, seperti audio, visual dan kinestetik. Maka dalam hal ini guru menugaskan peserta didik untuk mencari energi yang ada di sekitar sekolah dengan menyebutkan bendanya dan energi yang dihasilkan (kinestetik), mengidentifikasi contoh energi yang ada pada cerita atau video (visual), mendengarkan lagu tentang energi dan mengidentifikasi benda dan bentuk energi yang ada dalam lirik lagu tersebut.

Pembelajaran Berdiferensiasi Proses di Sekolah Dasar (SD)

Maksud dari proses disini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas.³⁰ Contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses yaitu seorang guru matematika kelas 3 sedang memberikan pelajaran tentang cara mengalikan angka dua digit. ³¹ Guru melakukan evaluasi awal dan membuat peta pemahaman berdasarkan konsep perkalian. Guru memperkenalkan perkalian dengan berbagai cara berdasarkan kesiapan peserta didik yang telah dievaluasi melalui pre-asesmen. Misalnya, tabel angka digunakan untuk melakukan penjumlahan berulang kepada kelompok peserta didik yang memerlukan bantuan media dalam proses penjumlahan. Kelompok peserta didik yang sudah mampu dengan lancar melakukan penjumlahan berulang tanpa menggunakan alat bantu, menggunakan metode perhitungan melompat dari satu angka ke angka berikutnya dan kelompok peserta didik yang telah mencapai keahlian dalam menyelesaikan perkalian dengan lancar menggunakan beberapa strategi mental math, yaitu sekelompok keterampilan yang memungkinkan orang mengerjakan matematika “di kepala mereka” tanpa menggunakan pensil dan kertas atau kalkulator sehingga mereka dapat dengan mudah menguasai perkalian.

Pembelajaran Berdiferensiasi Produk di Sekolah Dasar (SD)

Produk adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu periode, dalam bentuk evaluasi akhir.³² Strategi yang dapat

²⁸ Mariati Purba, *et al*, eds. h. 55.

²⁹ Mariati Purba, *et al*, eds. h. 55-56.

³⁰ Dina Irdhina, *et al*, eds. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*, h. 12.

³¹ Mariati Purba, *et al*, eds. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, h. 56.

³² Dina Irdhina, *et al*, eds. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*, h. 12.

digunakan guru untuk mendiferensiasikan produk yaitu; Proses pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan proses inkuiri didalamnya mulai dari pemilihan permasalahan, riset, desain produk, hingga presentasi hasil akhir. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih produk akhir yang sesuai dengan minat mereka, sebagai cara untuk menunjukkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang ditargetkan. Selanjutnya, pembuatan kriteria penilaian yang jelas dalam bentuk rubrik perlu dilakukan agar peserta didik memahami bagaimana produk mereka akan dinilai dan kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang mereka penuhi. Yang perlu digarisbawahi adalah jika guru mengajar pada jenjang sekolah dasar, maka jenis inkuiri yang dipakai adalah inkuiri terbimbing. Kriteria yang dipakai pun harus sesuai dengan level kognitif peserta didik dijenjang ini, Guru juga perlu memberikan penjelasan tentang cara peserta didik dapat mempresentasikan produk mereka sehingga rekan sekelas juga dapat melihat hasil karya yang telah dibuat. Produk yang dihasilkan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil masing-masing peserta didik, agar beragam dan menyesuaikan diri dengan perbedaan karakteristik peserta didik.³³

Contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan minat peserta didik adalah di akhir pembelajaran, guru kelas 5 pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia akan menilai kemampuan peserta didik untuk menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dari sebuah cerita. Pilihan penilaian sumatif dalam pembelajaran memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk karyanya sesuai dengan minatnya, yang terdiri dari kelompok peserta didik yang berminat menulis dapat menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dengan menulis cerita berdasarkan topik yang dipilih peserta didik. Bagi kelompok yang ingin berdiskusi atau berbicara dapat menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dengan menggunakan media video atau presentasi di kelas. Kelompok peserta didik yang berminat pada cerita berbentuk sosiodrama bisa menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dengan menampilkan drama sederhana yang sudah dirancang sebelumnya.

Selain dari perencanaan dan pelaksanaan, tentu dalam penerapannya tidak terlepas dari penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Model yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan diferensiasi pada lingkungan yakni; pertama, guru menyiapkan beberapa tempat duduk untuk peserta didik sesuai dengan tingkat gaya belajar, minat, kesiapan belajar peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas. Kedua, pengelompokan dibuat berdasarkan kesiapan yang sama atau berbeda tergantung tujuan pembelajarannya. Ketiga, membuat pojok baca di kelas seperti pojok membaca, terdapat perpustakaan kecil dengan karpet serta bantal supaya dapat membaca buku dengan santai. pojok matematika dimana sebagai benda manipulatif bisa digunakan di pojok tersebut, pojok tablet dimana terdapat lemari yang menyimpan tablet, computer, dan lainnya untuk digunakan anak yang suka teknologi dan pojok pertemuan yaitu tempat yang bisa digunakan peserta didik untuk melakukan diskusi dengan relasi yang kecil.

Adapun contoh lain terkait diferensiasi lingkungan belajar berdasarkan gaya belajar. Misalnya ruang kelas dikondisikan dengan berbagai pilihan tempat duduk, seperti menghadap jendela, untuk peserta didik yang mudah teralihkah oleh gerakan teman-temannya. Selain itu, karpet dan sofa juga disediakan untuk peserta didik yang membutuhkan ruang untuk bergerak lebih leluasa. Bagi peserta didik yang mudah teralihkah oleh suara disekitarnya, mereka diberikan izin untuk menggunakan headphone agar dapat fokus pada pembelajaran matematika di SD. Ruang kelas bisa ditata sedemikian rupa dengan menyuguhkan beragam jenis permainan seperti engklek atau

³³ Dina Irdhina, *et al*, eds. h. 12.
Dina Irdhina, h. 13-14.

galasin berhitung, sehingga sesuai untuk peserta didik yang cenderung belajar melalui aktivitas fisik (kinestetik). Menampilkan poster, infografis, atau bagan sebagai dukungan bagi peserta didik yang lebih merespons pembelajaran visual. Menyediakan hiburan berupa lagu dan film dengan unsur musik, serta mengadakan diskusi kelompok, untuk memfasilitasi peserta didik yang lebih efektif dalam belajar melalui pendengaran dan interaksi sosial (auditori)³⁴. Jika merujuk pada teori belajar behavioristik,³⁵ yang mengutamakan pengamatan terhadap lingkungan sebagai faktor pendorong perubahan tingkah laku pada seorang pembelajar. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar peserta didik sekolah dasar mengingat pada level ini, merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak akan mudah menyerap dan memahami informasi berdasarkan apa yang dilihatnya secara konkret, bukan sesuatu yang abstrak. Dari pemahaman inilah seorang guru bisa memahami bagaimana ia mengolah pembelajaran dengan menggunakan stimulus yang beragam, seperti pertanyaan, ilustrasi, video, studi kasus guna melatih nalar kritis peserta didik. Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Maka, yang dapat diamati dalam proses belajar adalah stimulus dan respon. Hasil dari stimulus dan respon inilah yang harus dapat diamati dan diukur dalam penilaian.

Ketika proses pembelajaran, guru harus menerapkan penilaian berkelanjutan yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Asesmen proses bersifat formatif, dimanfaatkan membuat rencana tindak lanjut untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil peserta didik. Sementara asesmen akhir bersifat sumatif guna memperoleh hasil pembelajaran dalam satu level yang sudah dicapai peserta didik³⁶.

Penting untuk memastikan diferensiasi proses dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya mempunyai pengalaman belajar yang beragam, signifikan, kontekstual dan juga membantu terbentuknya pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Sehubungan dengan ini, maka ada tiga jenis asesmen pembelajaran yang digunakan dalam siklus pembelajaran berdiferensiasi; pertama, *assessment for learning*, yang dilakukan selama proses pembelajaran biasanya digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Berguna sebagai asesmen diagnostik yang dimulai dengan siklus dalam tahapan pembelajaran berdiferensiasi.³⁷ Kedua, *assessment as learning*, yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar dan peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan asesmen. Asesmen ini juga dapat berperan sebagai asesmen formatif yang diterapkan melalui tahapan diferensiasi konten serta proses. Ketiga, *assessment of learning*, di dalam tahapan terakhir pembelajaran untuk menilai pencapaian belajar dan perkembangan peserta didik, tahapan ini terjadi di dalam asesmen dengan diferensiasi produk. Asesmen ini merupakan asesmen sumatif.³⁸

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu, keterampilan, kolaborasi dan komitmen yang besar dari para pendidik. Selain itu, juga diperlukan kolaborasi antara

³⁴ Mariati Purba, *et al.* eds. h. 60.

³⁵ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), Hal.91.

³⁶ Mariati Mariati Purba *et al.*, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi, Republik Indonesia, n.d.), hal.69.

³⁷ Mariati Purba *et al.*, *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, h. 71-72.

³⁸ Mariati Purba *et al.*, h. 72.

pendidik, peserta didik, tenaga administrator, sesama guru dan orangtua untuk memaksimalkan prosesnya. Dengan demikian, hasilnya bisa sangat bermanfaat bagi semua peserta didik dalam mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD) terdiri dari 3 bentuk. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi konten, Contohnya, dalam pembelajaran matematika kelas 1 topik membandingkan ukuran menggunakan meteran dengan mengukur benda yang disukai, peserta didik yang menyukai alam dapat mengukur tinggi tanaman A dan B, Peserta didik yang menyukai seni dapat mengukur lukisan dinding, dan Peserta didik yang menyukai kegiatan olahraga dapat mengukur Panjang tali yang mereka gunakan untuk lompat tali. Kedua, pembelajaran berdiferensiasi proses, guru memperkenalkan perkalian dengan berbagai cara berdasarkan kesiapan peserta didik yang telah dievaluasi melalui pre-asesmen. Misalnya, tabel angka digunakan untuk melakukan penjumlahan berulang kepada kelompok peserta didik yang memerlukan bantuan media dalam proses penjumlahan. Kelompok peserta didik yang sudah mampu dengan lancar melakukan penjumlahan berulang tanpa menggunakan alat bantu, dan kelompok peserta didik yang telah mencapai keahlian dalam menyelesaikan perkalian dengan lancar menggunakan beberapa strategi mental math. Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi produk, contohnya guru kelas 5 pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia akan menilai kemampuan peserta didik untuk menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dari sebuah cerita. Peserta didik terdiri dari kelompok peserta didik yang berminat menulis dapat menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dengan menulis cerita berdasarkan topik yang dipilih peserta didik. Bagi kelompok yang ingin berdiskusi atau berbicara dapat menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dengan menggunakan media video atau presentasi di kelas. Kelompok peserta didik yang berminat pada cerita berbentuk sosiodrama bisa menganalisis latar, alur, tokoh dan pesan dengan menampilkan drama sederhana yang sudah dirancang sebelumnya.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan segala jenis dan kebutuhannya, tentu tidak terlepas dari tantangan dalam praktiknya, terutama di sekolah dasar. Dengan berbagai macam karakteristik peserta didik, tentu tidak mudah untuk menerapkan konsep pembelajaran ini. Oleh sebab itu, keterbatasan penelitian ini belum memberikan informasi terkait hasil pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi. Maka disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan eksperimen model ini di sekolah dasar dengan menggunakan beberapa jenis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bahan informasi tambahan untuk mengukur keefektifitasan penggunaannya di tingkat Sekolah Dasar (SD)

DAFTAR PUSTAKA

- Arzfi, Bima Prakarsa, and Jamaris Jamna. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS Di Sekolah Dasar." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (January 31, 2024): 39–49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>.
- Azmi, Chairul. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema Perkembangan Teknologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (March 30, 2024): 263–84. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1246>.

- Dista, Dini Xena, Neni Hermita, and Retno Agnes Triani. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (April 7, 2024): 994–99. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.964>.
- Ervilia, Santi, and Amin Fauzi. "Implementasi Pendekatan Kooperatif Dan Kolaboratif Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (May 10, 2024): 66–71. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3837>.
- Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara, 2020.
- Indriani, Fitri Indriani Fitri, Amyseza Prabaningtyas, and Candra Kurniasari. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 9, no. 1 (May 20, 2024): 16–34. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v9i1.8369>.
- Irdhina, Dina, and et al. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SD Cikal Cilandak*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021.
- Jayanti, Zulkardi, Ratu Ilma Indra Putri, and Yusuf Hartono. *Numerasi Pembelajaran Matematika SD Berbasis E-Learning*. Palembang: Bening Media Publishing, 2023.
- Kristiani, Heny, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, Yusri Saad, and Anggaeni. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instrctions) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021.
- M. Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Magaiza, Grey, and Shadreck Muchaku. "Curriculum Enablement and Posthumanism: Pathways for Creating and Implementing a Community Development Curriculum." *Journal of Curriculum Studies Research* 5, no. 1 (March 14, 2023): 159–70. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2023.12>.
- Malawi, Ibadullah, Dewi Tryanasari, and Apri Kartikasari. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017.
- . *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2017.

- Marlina, Marlina. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: PLB FIP UNP, 2019. <http://repository.unp.ac.id/23547/>.
- MS, Mahfudz. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya.” *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2 (February 9, 2023): 533–43. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>.
- Newman, Mark, and David Gough. “Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application.” In *Systematic Reviews in Educational Research*, edited by Olaf Zawacki-Richter, Michael Kerres, Svenja Bedenlier, Melissa Bond, and Katja Buntins, 3–22. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7_1.
- Purba, Mariati. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021.
- . *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021. <https://online.fliphtml5.com/ajsnb/oswn/>.
- Purba, Mariati, Nina Purmasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, and Elisabet Indah Susanti. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021.
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi, Republik Indonesia, n.d.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka.” *Journal on Education* 6, no. 3 (March 6, 2024): 15928–39. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>.
- Sutrisno, Lucky Taufik, and Asep Hery Hernawan. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Masih Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung.” *Collase: Journal of Elementary Education* 6, no. 1 (2023).
- Suwartiningsih, Suwartiningsih. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 2 (December 2021): 8094. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.